

KORBAN BULLYING: BAGAIMANA DINAMIKA DAN PENANGANANNYA DENGAN KONSELING KELOMPOK PENDEKETAN GESTALT

Sofyan Abdi¹, Afra Hasna² Khoirunnisa Miftahul Jannah³, Rachel Putri Aurelya
Siloam⁴, Ghaida Muthmainnah⁵, Nabila Putri Desmitha⁶, Tial Septianingrum⁷.

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7}Universitas Islam As-syafi'iyah, Jakarta, Indonesia

Korespondensi.author: sofyanabdi.fkip@uia.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find a deep understanding related to group dynamics towards bullying victims at SMP Yatama As-syafi'iyah. The method used is a qualitative descriptive method. This study involved 5 students as samples, with 2 students being the focus of the study. The sample was taken from the population of SMP Yatama As-syafi'iyah class VII students. The research instruments included interviews, documentation, and participatory observation with the validity of method triangulation data and source triangulation. Data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusions. The results of the study showed that group counseling with the Gestalt Approach had been able to build group dynamics, build group dynamics characterized by group members who felt safe and comfortable when expressing their thoughts and experiences without fear and being judged, group members also listened to each other attentively and provided constructive responses when group counseling was carried out

Keywords: Dynamics; Group Counseling; Gestalt approach; Bullying

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan dinamika kelompok terhadap korban bullying di SMP Yatama As-syafi'iyah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan 5 siswa sebagai sampel, dengan 2 siswa yang menjadi fokus penelitian. Sampel diambil dari populasi siswa SMP Yatama As-syafi'iyah kelas VII. Instrumen penelitian meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif dengan keabsahan data triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data mencakup, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan Pendekatan Gestalt telah mampu membangun dinamika kelompok, terbangunnya dinamika kelompok ditandai dengan anggota kelompok yang merasa aman dan nyaman ketika mengungkapkan pikiran dan pengalaman mereka tanpa rasa takut dan dihakimi, anggota kelompok juga saling mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan tanggapan yang konstruktif ketika konseling kelompok dilaksanakan.

Kata Kunci: Dinamika; Konseling Kelompok; Pendekatan Gestalt; Bullying

PENDAHULUAN

Menurut Marietha (2024) berdasarkan laporan dari Federasi Satuan Guru Indonesia (FSGI), terdapat peningkatan signifikan dalam kasus bullying di lingkungan sekolah, dengan 30 kasus dilaporkan sepanjang tahun 2023, meningkat dari 21 kasus pada tahun sebelumnya. Data dari FSGI menunjukkan bahwa sebagian besar kasus bullying terjadi di tingkat SMP. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa meskipun kasus terbanyak terjadi pada pelajar laki-laki, pelajar perempuan juga menjadi korban dalam jumlah yang signifikan (Marietha, 2024). Hal tersebut menyoroti perlunya tindakan preventif yang lebih besar terhadap bullying di kalangan pelajar, khususnya para remaja. Remaja memiliki risiko dua kali lipat untuk menjadi korban atau mengalami bullying dibandingkan dengan orang dewasa, dan terdapat kesenjangan yang cukup besar dalam pengetahuan tentang kekerasan yang dialami oleh remaja (Antiri, 2016).

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang terhadap individu lain (Sudha, 2019). O'Brennan et al., menyatakan bahwa perilaku bullying yang berkelanjutan memiliki dampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional serta kinerja akademis individu (Goodwin et al., 2019). Bullying merupakan masalah serius yang meluas di berbagai lembaga pendidikan, melibatkan berbagai bentuk perilaku negatif. Termasuk di antaranya adalah menghina, mengkritik, mencaci-maki, merendahkan, memberi julukan, tindakan kekerasan seperti menendang dan memukul, perundungan, pemalakan, serta penghindaran (Prasetyo et al., 2023). Tingginya kasus bullying di sekolah menunjukkan bahwa masalah ini memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena bullying untuk mengidentifikasi faktor risiko, dampak, dan strategi pencegahan.

Mengingat tingginya insiden bullying dan dampak negatif yang ditimbulkan, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk menangani masalah ini. Penelitian ini menjadi penting karena bullying tidak hanya merugikan secara fisik tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis korban, yang pada akhirnya mengganggu proses pendidikan dan perkembangan individu. Salah satu pendekatan yang dapat menangani masalah bullying adalah melalui konseling kelompok, yang dapat memberikan strategi penanganan kepada para korban bullying. Memperhatikan kompleksitas masalah bullying dan kebutuhan akan pendekatan yang holistik, penggunaan teknik-teknik dalam Pendekatan Gestalt dapat mengurangi dampak negatif pada korban bullying (Jannah & Wangid, 2023).

Pendekatan Gestalt mengakui pentingnya dampak langsung yang berasal dari representasi dan "aksi" terhadap situasi saat ini, serta lebih mendukung

pendekatan dramatis terhadap pengalaman dan konten berbasis konflik (Raffagnino, 2019). Pendekatan Gestalt menekankan pada keseluruhan individu, di mana konseli berperan aktif dalam proses terapi untuk menemukan makna dan penyelesaian masalah mereka (Prahasti, 2021). Pendekatan Gestalt, yang dikembangkan oleh Fritz Perls dan istrinya Laura pada tahun 1940-an, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap pengalaman mereka dan kualitas kontak yang mereka buat dengan orang lain (Harahap, 2021).

Konseling kelompok dengan Pendekatan Gestalt, seperti yang dipaparkan oleh Corey (2014), menawarkan pendekatan yang berfokus pada kesadaran, pengalaman saat ini, dan interaksi kelompok untuk memfasilitasi pertumbuhan individu. Bowman menyatakan bahwa dalam Pendekatan Gestalt, anggota kelompok didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai eksperimen yang menghasilkan pengalaman dan wawasan emosional baru (Austin & Austin, 2022). Melalui konseling kelompok, memungkinkan para anggota kelompok untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari sesama, yang dapat membantu mengatasi perasaan takut dan sedih (Offando & Karneli, 2022).

Dinamika kelompok sebagai kekuatan operasional suatu kelompok akan memicu adanya proses dalam melakukan pertukaran semangat dan interaksi di antara anggota dan pemimpin kelompok (Sukmawati et al., 2013). Dalam konteks kehidupan dewasa kini, di mana interaksi sosial semakin kompleks dan tekanan psikologis meningkat, kemampuan untuk mengatasi dampak bullying menjadi semakin relevan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan harmonis.

Penelitian yang dilakukan oleh Gençer (2019) dalam jurnalnya yang berjudul, “Group Dynamics and Behaviour” meneliti dinamika kelompok dan perilaku dengan menyoroti pentingnya interaksi individu dalam kelompok. Penelitian tersebut membahas bagaimana kelompok dapat memengaruhi sikap dan perilaku individu, serta menggambarkan manfaat yang didapatkan oleh organisasi dari adanya kelompok. Pada penelitian ini, dinamika kelompok dijelaskan dengan mengacu pada teori dan konsep yang diterima secara luas dalam literatur, serta studi internasional hingga tahun 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Raffagnino (2019) dalam jurnalnya yang berjudul, “Gestalt Therapy Effectiveness: A Systematic Review of Empirical Evidence” tinjauan sistematis terhadap efektivitas Pendekatan Gestalt, sebuah pendekatan klinis humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi Pendekatan Gestalt secara signifikan meningkatkan perilaku dalam setting terapi kelompok, tidak hanya untuk gangguan klinis tetapi juga terkait dengan masalah sosial lainnya. Tinjauan ini melibatkan sebelas studi yang diterbitkan dalam jurnal internasional dalam bahasa Inggris dan Italia selama dua belas tahun terakhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Austin & Austin (2022) dalam jurnalnya yang berjudul, “Gestalt Applications to Group Work” menyoroti dinamika dan kekuatan pendekatan Gestalt dalam kerja kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengaturan diri anggota kelompok melalui dialog, rasa ingin tahu, dan hubungan yang tulus. Fasilitator kelompok didorong untuk menghargai persepsi realitas masing-masing anggota dan mempercayai

bahwa setiap anggota sedang dalam proses menjadi, membuat ulang, dan menemukan kembali diri mereka. Penelitian ini mengoperasionalkan pendekatan Gestalt sehingga pemimpin kelompok dapat menerapkan Pendekatan Gestalt dalam pekerjaan mereka dalam kelompok, mempromosikan eksperimen dan dinamika kelompok yang mendorong anggota untuk mengakses sumber daya mereka dan meningkatkan komunikasi interpersonal.

Penelitian yang dilakukan oleh Antiri (2016) bertujuan untuk memeriksa jenis-jenis bullying yang terjadi di sekolah menengah atas di Ghana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis bullying yang terjadi di sekolah-sekolah tersebut meliputi fisik, sosial, verbal, siber, dan psikologis. Bullying fisik dan verbal ditemukan paling sering terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mazzara et al., (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Pratica della Gentilezza: l'intervento Gestaltico Integrato sul Fenomeno del Bullismo” membahas bullying pada remaja prapubertas, fenomena multidimensional yang memengaruhi seluruh kelompok. Penelitian ini menekankan Pendekatan Gestalt yang terintegrasi untuk memahami dan mengintervensi dinamika kelompok, bertujuan meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, empati, dan efikasi diri. Bullying mempengaruhi kesejahteraan pribadi dan keseimbangan relasional remaja, dan biasanya meningkat pada masa prapubertas. Pendekatan Gestalt yang terintegrasi dianggap lebih signifikan dibanding program anti-bullying lainnya, karena bullying sering terjadi akibat impulsivitas pelaku dan ketidakmampuan korban mengelola emosi, serta sering diabaikan oleh orang dewasa.

Dalam konteks dinamika konseling kelompok dengan Pendekatan Gestalt terhadap korban bullying, yang mungkin perlu dieksplorasi lebih lanjut adalah interaksi antara korban bullying dengan sesama korban dan pemimpin kelompok sebagai fasilitator konseling kelompok dapat mempengaruhi hasil terapi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika kelompok dapat memengaruhi proses penyembuhan korban bullying secara kolektif dan individu. Pendekatan Gestalt dalam konseling kelompok membantu korban bullying mengatasi dampak emosional dan psikologis yang mereka alami melalui dinamika yang terbangun. Dengan fokus pada peningkatan kesadaran individu, pemahaman konflik internal, dan pembangunan pribadi, pemimpin kelompok Gestalt dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi korban bullying. Melalui penggunaan Pendekatan Gestalt diharapkan korban bullying dapat memperdalam pemahaman diri mereka, mengidentifikasi blokade dalam kesadaran pribadi, dan menghadapi masalah emosional dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Yatama As-Syafi'iyah. Sekolah menengah pertama yang terletak di kawasan Pesantren Khusus Yatim As-Syafi'iyah, yang berada di Jatiwaringin, Bekasi. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik sampling dalam

penelitian ini adalah purposive sampling (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis holistik melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan setting di mana kasus itu terjadi (Creswell, 2015). Melalui teknik purposive sampling, peneliti menggunakan sampel dengan melibatkan 5 siswa yang menjadi anggota kelompok, dengan 2 siswa yang menjadi fokus perhatian penelitian terkait masalah yang diangkat dalam konseling kelompok. Sampel diambil dari populasi siswa SMP Yatama As-syafi'iyah kelas VII. Penelitian kualitatif deskriptif ini akan menggunakan beberapa instrumen, seperti wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai sejauh mana dinamika konseling kelompok dengan Pendekatan Gestalt dalam membantu korban bullying. teknik analisis data yang digunakan analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kesimpulan yang komprehensif. Aktivitas analisis data mencakup, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan gambaran hasil kegiatan, berikut akan dipaparkan secara lebih mendalam, beberapa tahap demi tahap yang telah dilakukan selama layanan kegiatan berlangsung: Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok mengucapkan salam, diiringi oleh balasan seluruh anggota serta ucapan terima kasih dari pemimpin kelompok. Pemimpin kemudian mengajak seluruh anggota berdoa bersama, dilanjutkan dengan pemaparan mengenai pengenalan terhadap layanan konseling kelompok dilakukan seperti menjelaskan definisi, tujuan, cara, dan asasnya. Pemimpin melanjutkan dengan perkenalan dan diiringi oleh permainan sederhana (yel-yel dan tepuk pagi siang malam) untuk mencairkan suasana.

Di tahap peralihan, pemimpin menjelaskan kembali mengenai tata cara konseling kelompok dilakukan, memastikan kembali seluruh anggota siap melaksanakannya. Pemimpin kelompok juga menciptakan keharmonisan dan dinamika melalui sedikit humor dan candaan ringan.

Tahap kegiatan adalah tahap inti. Pemimpin mulai mempertanyakan satu persatu, hingga kami sepakat bahwa pada sesi pertama konseling kelompok, kami akan menangani kasus bullying, yang dialami salah satu anggota kelompok yang menjadi korban. SAM dengan suara gemetar menceritakan pengalaman traumatis yang dialaminya, mulai dari kekerasan fisik hingga ejekan verbal yang diterimanya di asrama sekolah. Reaksi teman-teman yang memberikan dukungan emosional penting bagi SAM dalam proses pengungkapan tersebut. Meskipun awalnya peserta terlihat bingung dan takut dalam merespons tindakan bullying, namun dengan bantuan pemimpin kelompok dan suasana yang akrab, mereka mulai mengajukan pertanyaan, memberikan saran, dan berlatih cara mengatasi bullying melalui Pendekatan Gestalt. Pemimpin kelompok kemudian mengajak korban bermain peran bersama anggota lainnya, korban yang sebelumnya pasif harus memerankan sosok berani yang mampu menyampaikan isi hatinya. Setelah semua peran selesai, pemimpin mulai mengumpulkan semua nasihat dan saran anggota untuk didiskusikan pada korban. Alih-alih diam, anggota dapat melapor pihak guru atau

pengasuh, berbicara akan ketidaksukaannya, hingga mencari lingkungan yang lebih sehat. Ketika korban sudah memilih cara yang lebih sehat barulah pemimpin mendorong korban berkomitmen atas pilihannya sendiri.

Pada tahap pengakhiran, masing-masing anggota menyampaikan kesannya selama proses pelayanan. Pemimpin kemudian merencanakan kembali sesi berikutnya, diringi dengan penyampaian pesan seluruh anggota, ucapan terima kasih dari pemimpin, dan doa penutup.

Pada sesi berikutnya, kami menangani kasus pemalakan, yang di mana pemalakan tidak hanya dialami pada salah satu anggota saja, namun pemalakan ini juga dirasakan oleh semua anggota. Dalam sesi ini, pemimpin tidak terlalu banyak memfokuskan di tahap awal dan diiringi tahap peralihan.

Pada tahap kegiatan, terlihat dinamika yang semakin kuat dari waktu ke waktu saat proses diskusi. Penerapan Pendekatan Gestalt pun tetap dilakukan, hingga akhirnya terciptalah suasana dan berbagai pilihan sehat, masing-masing anggota bahu membahu saling memberi dukungan agar setiap korban pemalakan tidak lantas diam, namun mampu memproteksi dirinya secara aman. Melalui kegiatan ini, dinamika psikologis yang sebelumnya tertutup oleh rasa takut sekarang terlihat jelas, mereka nyatanya mampu menciptakan berbagai alternatif baru dan sehat, baik untuk korban maupun diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi partisipatif, diperoleh dinamika kelompok yang kian meningkat dari sesi pertama dengan sesi kedua. Para anggota yang pada awalnya masih terkungkung oleh pemikiran pasif mereka, menjadi lebih terbuka melalui beragam peran dan pengalaman yang mereka lakukan selama proses diskusi. Dengan menggunakan pendekatan ini, membuat mereka lebih terdorong untuk bertindak secara lebih adaptif. Konseling kelompok dengan Pendekatan Gestalt mampu membuat para anggota menjadi lebih sadar akan dirinya sendiri.

Temuan utama dari penelitian ini mengungkapkan dinamika yang terjalin dalam sesi pertama dan kedua konseling kelompok untuk mengatasi masalah bullying yang dihadapi oleh anggota kelompok SAM dan FI. Pada sesi pertama, SAM mengalami peningkatan dukungan dari teman-temannya, meningkatkan rasa keberanian dan aktifitasnya dalam menghadapi masalah bullying serta kemampuannya untuk mengungkapkan perasaannya secara tegas. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat memberikan dukungan, strategi, dan pemahaman kepada individu yang mengalami bullying, yang membantu mereka mengatasi masalah tersebut dengan lebih baik. Pada sesi kedua, penelitian menyoroti dinamika interpersonal dan strategi yang digunakan untuk mengatasi pemalakan yang dialami oleh FI. Peserta konseling secara terbuka berbagi pengalaman mereka tentang pengalaman pemalakan, termasuk rasa takut dan tekanan yang dirasakan, serta mencatat bahwa pemalakan seringkali terjadi melalui intimidasi verbal dan ancaman fisik. Sebagian besar anggota kelompok merasa terpaksa menuruti permintaan pemalak karena takut akan konsekuensi negatif, seperti isolasi sosial atau bahkan kekerasan fisik yang lebih serius.

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat memberikan dukungan emosional, strategi penanganan, dan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan bagi individu yang menghadapi bullying. Dengan dukungan dari sesama anggota kelompok, individu seperti SAM dan FI dapat merasa didukung, lebih berani, dan aktif dalam menangani masalah bullying di masa depan. Selain itu, melalui Pendekatan Gestalt dalam konseling kelompok, individu dapat mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk mengatasi bullying, seperti melapor kepada guru atau otoritas, menghadapi pelaku secara langsung, dan mengekspresikan perasaan dengan asertif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling kelompok tidak hanya menyediakan solusi praktis untuk mengatasi bullying, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional. Oleh karena itu, temuan-temuan utama ini memiliki kontribusi penting dalam usaha pencegahan dan penanganan bullying di kalangan remaja, serta menegaskan peran vital konseling kelompok dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan membangun keberanian individu dalam menghadapi konflik sosial.

Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak secara psikologis tetapi juga material. Selain itu, peserta menyadari pentingnya memanfaatkan bantuan dari figur otoritas dan berbagai strategi respons terhadap pemalakan. Memahami dan mengatasi pemalakan tidak hanya memperkuat individu secara emosional, tetapi juga memperkuat solidaritas dan empati di antara anggota kelompok, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu yang terlibat. Dilakukannya konseling kelompok melalui Pendekatan Gestalt bertujuan agar anggota dapat mengembangkan keterampilan hidupnya terlebih pada aspek komunikasi dan pemecahan masalah, mendorong anggota untuk lebih percaya diri dalam melindungi dirinya dari tindak bullying, mengembangkan perilaku asertif, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan membantu siswa mencari beragam alternatif yang lebih sehat serta adaptif.

Menurut Sudha (2019), bullying adalah tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain. Dalam sesi konseling, peserta melaporkan bahwa mereka mengalami bullying, yang dilakukan dengan sengaja oleh pelaku bullying. O'Brennan et al., (Goodwin et al., 2019), menyatakan bahwa perilaku bullying yang berkelanjutan memiliki dampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional serta kinerja akademis individu. Konseling kelompok dengan menggunakan Pendekatan Gestalt dapat memberikan dukungan emosional, strategi penanganan, dan ruang untuk pengungkapan perasaan bagi individu yang mengalami bullying, sehingga membantu mereka mengatasi dampak negatif yang mungkin mereka alami.

Dalam konseling kelompok, anggota difasilitasi untuk saling berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari sesama, yang berperan penting dalam mengatasi perasaan takut, sedih, atau marah akibat bullying (Offando & Karneli, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok berhasil

memberikan dukungan dan strategi penanganan bullying, seperti yang dialami oleh SAM dan FI, di mana mereka merasa lebih berani dan asertif dalam menghadapi masalah. Dinamika kelompok mendorong pertukaran semangat dan interaksi antara anggota dan pemimpin kelompok (Sukmawati et al., 2013), membantu anggota mengidentifikasi langkah-langkah tepat dalam mengatasi bullying, seperti melapor kepada otoritas dan mengungkapkan perasaan secara asertif. Hal ini memperkuat solidaritas dan empati di antara anggota, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta mengembangkan keterampilan hidup dan komunikasi yang efektif.

Pendekatan Gestalt mengakui pentingnya dampak langsung dari representasi dan “aksi” terhadap situasi saat ini (Raffagnino, 2019), yang terlihat dalam sesi konseling di mana anggota kelompok didorong untuk berbagi pengalaman mereka dan langsung mengungkapkan perasaan terkait bullying. Corey (2014) menjelaskan bahwa konseling kelompok dengan Pendekatan Gestalt menawarkan pendekatan yang berfokus pada kesadaran, pengalaman saat ini, dan interaksi kelompok untuk memfasilitasi pertumbuhan individu. Dalam konteks ini, anggota kelompok lebih sadar akan perasaan dan dinamika interpersonal mereka saat berbagi pengalaman bullying. Selanjutnya, Bowman menegaskan bahwa dalam Pendekatan Gestalt, anggota kelompok didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai eksperimen yang menghasilkan pengalaman dan wawasan emosional baru (Austin & Austin, 2022). Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksperimen emosional ini tidak hanya mendukung pengembangan diri yang lebih mendalam, tetapi juga memberikan dukungan dan strategi penanganan bagi individu yang mengalami bullying.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan dari mulai waktu penelitian yang sangat singkat dan waktu yang terbatas karena padatnya jadwal belajar siswa dan kegiatan lainnya. Hal ini dapat membatasi ruang lingkup penelitian dan kedalaman analisis data, juga menyesuaikan jadwal yang tidak sinkron dan juga keterbatasan ruangan yang ada di sekolah tersebut.

KESIMPULAN

Dinamika kelompok merupakan jantung dari sebuah tonggak kebersamaan dalam mengatasi beragam bentuk bullying. Makna dari penelitian ini adalah bahwa kekompakan dan kerja sama antar sesama siswa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Karena ketika korban mengalami tindak bullying, banyak dari mereka yang terjebak oleh perilaku tersebut sehingga memilih diam. Oleh karenanya diperlukan pihak-pihak lain yang dapat memberikan penguatan, dukungan, dan berbagai ide baru yang pada akhirnya membuka setiap kunci yang membelenggu pikirannya. Adapun di samping penelitian ini, masih terdapat beberapa keterbatasan yang membuat konteks sulit dicari akarnya. Namun demikian, banyak pendalaman makna yang dapat dijadikan acuan bahwa masih banyak segala keunikan pada diri manusia yang tidak dapat diukur, tetapi dapat dirasakan dan diamati.

Penelitian lanjutan dapat memperdalam pemahaman tentang efektivitas dinamika konseling kelompok dengan Pendekatan Gestalt pada korban bullying, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi proses penyembuhan mereka. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan strategi yang lebih efektif dan fleksibel untuk mendukung korban bullying melalui pendekatan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Antiri, K. O. (2016). Types of Bullying in The Senior High Schools in Ghana. *Journal of Education and Practice*, 7(36), 131-138.
- Austin, J., & Austin, J., A. (2022). Gestalt Applications to Group Work. *Revista de Psicoterapia*, 33(121), 123–138. <https://doi.org/10.33898/rdp.v33i121.1126>
- Corey, G. (2014). *Theory and Practice of Group Counseling*, 9th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Creswell, J., W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, Edisi Ketiga; Cetakan Pertama Edisi Indonesia, (Lazuardi, A. L, Alih Bahasa & Qudsy, S. Z, Editor). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gençer, H. (2019). Group Dynamics and Behaviour. *Universal Journal of Educational Research*, 7(1), 223–229. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070128>
- Goodwin, J., Bradley, S. K., Donohoe, P., Queen, K., O’Shea, M., & Horgan, A. (2019). Bullying in Schools: An Evaluation of the Use of Drama in Bullying Prevention. *Journal of Creativity in Mental Health*, 14(3), 329–342. <https://doi.org/10.1080/15401383.2019.1623147>
- Harahap, S. (2021). The Effectiveness of Group Counseling Through The Gestalt Approach in Increasing Introvert Personality Confidence: Array. *Literasi Nusantara*, 2(1), 175-185.
- Jannah, Z., & Wangid, M. N. (2023). Empty Chair Technique to Overcome Anxiety of Bullying Victims. Atlantis Press: *Proceedings of the International Seminar on Delivering Transpersonal Guidance and Counselling Services in School (ISDTGCSS 2022)*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 47-53. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-034-3_8
- Marietha, A., R. (2024). Indonesia Darurat Kasus Perundungan. GoodStats. <https://goodstats.id/article/miris-indonesia-darurat-kasus-perundungan-satuan-pendidikan-di-bawah-kemdikbudristek-terbanyak-0gcyy>
- Mazzara, M., Perrone, L., Cipponeri, S., Cacciabauda, L., Ciulla, A., & Renda, S. (2021). Pratica della Gentilezza: L’Intervento Gestaltico Integrato sul

- Fenomeno del Bullismo. *Phenomena Journal*, 3(1), 1-9.
<https://doi.org/10.32069/pj.2021.1.101>
- Offando, O., & Karneli, Y. (2022). Pendekatan Gestalt untuk Mengatasi Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2).
<https://doi.org/10.56480/eductum.v1i2.738>
- Prahasti, I., C. (2021). Terapi Gestalt Dalam Teknik Kursi Kosong Dengan Media Cermin Untuk Santri Korban Bullying. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 3(1).
- Prasetyo, M. A. M., Fadlin, I., & Madman, R. (2023). Towards A Bully-Free Pesantren: The Role of Educational Management With Adaptive Psychology and Mental Health Interventions. *At-Ta'dib*, 18(1), 90-105.
<https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9458>
- Raffagnino, R. (2019). Gestalt Therapy Effectiveness: A Systematic Review of Empirical Evidence. *Open Journal of Social Sciences*, 07(06), 66-83.
<https://doi.org/10.4236/jss.2019.76005>
- Sudha, R. (2019). Group Therapy, Psychodrama, Assertiveness Training and Counselling For Bullying Among Middle School Students in India. *IRE J*, 3(1), 206-220.
- Sukmawati, I., Neviyarni, S., Syukur, Y., & Said, A. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Dinamika Kelompok dalam Perkuliahan Pengajaran Psikologi dan Bimbingan Konseling (PPBK). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 10-18. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i2.4276>